

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PELATIHAN BERMAIN PERAN TEATER NGIUNG DI PAUD ST. YULIANA RAJONG KOE

Maria Prisilya Purnamalon ¹⁾, Margaretha Sofyana Irma Kaet ²⁾, Katharina Kojaing ³⁾

¹²³Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

¹mariapurnamalon@gmail.com

Diterima 18 Juni 2025, Direvisi 1 Juli 2025, Disetujui 4 Juli 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi seni dan pendidikan karakter anak usia dini melalui pelatihan bermain peran teater Ngiung berbasis cerita rakyat lokal di PAUD St. Yuliana Rajong Koe, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah minimnya pemanfaatan seni budaya lokal dalam pembelajaran serta keterbatasan guru dalam menerapkan metode berbasis budaya. Kegiatan ini melibatkan tiga guru PAUD dan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, dan evaluasi. Metode pelatihan mencakup bermain peran, eksplorasi gerak, suara, dan penggunaan properti sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, serta partisipasi dan ekspresi anak dalam pembelajaran. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kegiatan ini membuktikan bahwa teater tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata kunci: *Ngiung, PAUD, Pendidikan Karakter, Budaya.*

ABSTRACT

This community service activity aimed to develop early childhood artistic potential and character education through role-playing training based on the local folk story Ngiung at PAUD St. Yuliana Rajong Koe, Kota Komba Subdistrict, East Manggarai Regency. The main problems faced by the partner school were the limited use of local cultural arts in the learning process and the lack of teacher capacity in applying culture-based methods. The program involved six PAUD teachers and was implemented through stages of socialization, training, practice, and evaluation. The training methods included role-playing, movement and vocal exploration, and the use of simple props. The results showed an increase in teachers' knowledge and skills, as well as greater student participation and expression in classroom activities. Moreover, the activity raised awareness about the importance of preserving local culture as part of character education. This initiative demonstrates that traditional theater can serve as an effective and enjoyable learning medium for early childhood education.

Keywords: *Ngiung, ECE, Character Education, Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran anak usia dini. Pemerintah melalui berbagai kebijakan telah menekankan pentingnya lima nilai utama karakter: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut seringkali belum menyentuh akar budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah seni pertunjukan, khususnya teater tradisional, dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai karakter secara kontekstual dan menyenangkan bagi anak-anak (Vygotsky, 1978; Piaget, 1963).

Teater merupakan bentuk ekspresi kreatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik.

Bagi anak usia dini, bermain peran merupakan aktivitas yang alami dan intuitif. Bermain peran membantu mereka memahami dunia sekitar, melatih keterampilan sosial, serta membangun kepercayaan diri (Mulyani, 2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan teater berbasis cerita rakyat dapat menjembatani kebutuhan anak akan pengalaman belajar yang konkret dengan upaya pelestarian budaya lokal.

Cerita "Ngiung" merupakan dongeng yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Rajong Koe, Kecamatan Kota Komba, Manggarai Timur. Cerita ini dikenal luas dan diceritakan secara turun-temurun. Namun, belum banyak upaya dokumentasi dan revitalisasi yang dilakukan terhadap cerita ini, khususnya dalam bentuk seni

pertunjukan. Pengabdian ini menjadi upaya awal menghidupkan kembali cerita rakyat tersebut dalam format pementasan teater anak.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pendekatan berbasis budaya lokal terbukti lebih mudah diterima anak karena dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, dan bentuk kesenian lainnya dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang diharapkan dari proses pendidikan.

Seni pertunjukan seperti teater mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan motorik. Saat anak bermain peran, mereka tidak hanya belajar tentang tokoh dalam cerita, tetapi juga mengekspresikan emosi, mengatur tubuh, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Minimnya akses terhadap pendidikan seni di tingkat PAUD sering kali menjadi penghambat utama dalam pengembangan kreativitas anak. Di banyak wilayah, guru PAUD tidak memiliki latar belakang pendidikan seni yang memadai sehingga metode pembelajaran seni masih sangat terbatas. Akibatnya, potensi anak dalam bidang seni kurang tergali secara optimal.

Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar sekaligus metode bermain peran memberikan keuntungan ganda. Di satu sisi, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Di sisi lain, budaya lokal tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda melalui medium yang kontekstual dan aplikatif.

PAUD St. Yuliana Rajong Koe merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Kota Komba yang aktif menyelenggarakan kegiatan pembelajaran namun menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan fasilitas seni, kurangnya pelatihan bagi guru dalam bidang seni budaya, serta belum adanya pengintegrasian unsur budaya lokal dalam kurikulum harian. Kegiatan belajar mengajar cenderung bersifat rutin dan formal, dengan dominasi aktivitas calistung dan hafalan. Situasi ini menjadi alasan penting perlunya intervensi penguatan pendidikan karakter yang lebih kreatif, kontekstual, dan menyenangkan melalui pendekatan seni pertunjukan lokal.

Kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan visi misi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal. Dosen dan mahasiswa dituntut untuk menggali serta mengembangkan kearifan lokal melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

sebagai bagian dari kontribusi institusi pendidikan tinggi terhadap pembangunan daerah.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi seni anak usia dini serta memperkuat pendidikan karakter melalui pelatihan bermain peran teater Ngiung berbasis cerita rakyat lokal di PAUD St. Yuliana Rajong Koe, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis budaya lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025, berlokasi di PAUD St. Yuliana Rajong Koe, yang terletak di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. PAUD ini merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif namun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dalam hal pembelajaran seni dan budaya lokal.

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah 6 orang guru PAUD yang mengajar di kelompok bermain, kelompok A, dan kelompok B. Guru-guru tersebut menjadi peserta utama dalam pelatihan sekaligus pelaksana utama dalam penerapan metode bermain peran teater Ngiung kepada anak didik mereka. Anak-anak dan orang tua turut dilibatkan pada tahap praktik di kelas.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring (offline) dengan pendekatan kolaboratif-partisipatif. Bentuk kegiatan meliputi:

1. Sosialisasi pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal,
2. Pelatihan teknik bermain peran sederhana,
3. Diskusi dan praktik penyusunan naskah cerita Ngiung versi anak usia dini,
4. Simulasi dan praktik langsung bermain peran bersama anak,
5. Pendampingan guru saat menerapkan pembelajaran di kelas, dan
6. Monitoring serta evaluasi hasil penerapan.

Langkah-langkah kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi internal dan komunikasi dengan mitra sekolah untuk menyusun

jadwal dan kebutuhan teknis kegiatan. Tahapan ini meliputi:

1. Identifikasi cerita rakyat Manggarai yang relevan dengan nilai karakter,
2. Penyusunan panduan bermain peran untuk guru,
3. Pengembangan instrumen observasi dan refleksi guru,
4. Perancangan alur pelatihan dan materi pendukung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan secara langsung di sekolah melalui beberapa sesi, yaitu:

1. Sosialisasi tentang urgensi pendidikan karakter berbasis budaya lokal,
2. Pelatihan teknik bermain peran, termasuk ekspresi tubuh, suara, dan improvisasi,
3. Workshop penyusunan naskah Ngiung versi anak,
4. Simulasi peran antar guru,
5. Pendampingan langsung saat guru memandu anak-anak bermain peran di kelas, serta
6. Diskusi dan umpan balik setelah praktik.

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan:

1. Refleksi guru melalui kuesioner pre-test dan post-test tentang pengetahuan dan kesiapan mereka,
2. Observasi kelas saat pelaksanaan metode bermain peran.

Penilaian mencakup tiga aspek:

Aspek Materi: relevansi nilai karakter dan kejelasan pesan moral,

Aspek Metode: kreativitas pengemasan cerita dan kemampuan memandu anak,

Aspek Respons Anak: keterlibatan aktif anak serta pemahaman terhadap peran dan nilai dalam cerita.

Tabel 1 berikut menyajikan indikator keberhasilan kegiatan:

Aspek Penilaian	Indikator
Aspek Materi	Relevansi nilai karakter, Kejelasan pesan moral
Aspek Metode	Kreativitas dalam alur cerita, Kemampuan membimbing anak
Aspek Respons Anak	Keterlibatan aktif

anak, Pemahaman anak terhadap nilai cerita

Melalui pendekatan ini, kegiatan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis budaya lokal, tetapi juga mendorong terbangunnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya daerah sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu minggu, mulai dari tanggal 14 hingga 21 April 2025, bertempat di PAUD St. Yuliana Rajong Koe, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi Awal
Kegiatan dimulai pada Senin, 14 April 2025, dengan sesi sosialisasi tatap muka yang dihadiri oleh guru-guru PAUD. Kegiatan diawali dengan sambutan dari tim pengabdian dan pengisian lembar refleksi awal oleh peserta. Materi pengantar yang disampaikan mencakup pentingnya pendidikan karakter dan peran budaya lokal dalam proses pembelajaran. Teater Ngiung, sebagai bagian dari cerita rakyat Manggarai, diperkenalkan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai karakter anak. Pemaparan dilengkapi dengan contoh naskah dan dokumentasi pertunjukan.

2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Teknis
Pelatihan inti dilaksanakan selama dua hari, pada 18 dan 19 April 2025, secara langsung di ruang kelas PAUD. Kegiatan ini mencakup: penyusunan naskah Ngiung versi anak usia dini, latihan bermain peran, pengemasan pertunjukan sederhana menggunakan alat bantu yang tersedia (seperti topeng kertas dan properti mini), serta simulasi pelaksanaan di kelas bersama anak-anak. Guru dibimbing secara intensif untuk membangun kepercayaan diri dan kreativitas dalam mengajar dengan pendekatan teater.

3. Tahap Evaluasi dan Presentasi Hasil
Evaluasi dan refleksi kegiatan dilaksanakan pada Senin, 21 April 2025, melalui presentasi mini oleh para guru. Setiap guru menyampaikan hasil penyusunan naskah, menunjukkan cuplikan adegan yang dilatih bersama anak-anak, dan mendiskusikan pengalaman selama proses pelatihan. Diskusi terbuka dan pengisian lembar refleksi akhir menjadi

bagian penting dalam menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan.

Evaluasi dan Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan dua pendekatan utama:

Pre-test dan post-test reflektif, berupa lembar isian yang diisi guru sebelum dan setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan pendekatan budaya lokal dalam pendidikan karakter.

Observasi praktik langsung, untuk menilai keterampilan guru dalam menyusun naskah, membimbing anak, serta menghidupkan pesan moral melalui pertunjukan sederhana.

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara berlapis, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, instrumen pre-test dan post-test berupa lembar refleksi digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan persepsi guru. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebesar rata-rata 35% dari kondisi awal.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui analisis refleksi tertulis, catatan lapangan selama pelatihan, dan hasil diskusi kelompok. Guru mulai menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan nilai karakter dalam cerita Ngiung dengan konteks pembelajaran di kelas.

Evaluasi keterampilan guru juga dilakukan saat sesi simulasi bermain peran di kelas. Tim mencatat adanya kemajuan signifikan dalam cara guru membimbing, menyesuaikan dialog, dan mengelola peran anak-anak. Simulasi ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan guru untuk menerapkan metode secara mandiri.

Selain pengamatan langsung, evaluasi juga dilakukan melalui partisipasi aktif di WhatsApp Group. Frekuensi komunikasi, pertanyaan yang diajukan, serta dokumentasi kegiatan yang dibagikan menjadi alat ukur tambahan untuk menilai keterlibatan dan kemajuan guru setelah pelatihan.

Hambatan yang muncul selama kegiatan, seperti kesulitan menyusun alur cerita atau membimbing anak-anak bermain peran, juga menjadi bagian dari evaluasi. Kesulitan ini berhasil diatasi melalui kerja kelompok dan diskusi, menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan keterampilan guru.

Hasil kegiatan menunjukkan:

Peningkatan pemahaman guru terhadap konsep teater Ngiung sebagai metode bermain peran yang menyenangkan dan edukatif.

Peningkatan keterampilan teknis, terutama dalam menyusun cerita yang relevan dengan nilai karakter seperti tolong-menolong, kejujuran, dan kerja sama.

Respons positif dari anak-anak, yang tampak antusias, aktif, dan mudah mengingat pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan.

Partisipasi antarguru meningkat, terutama melalui diskusi kelompok dan WhatsApp Group yang digunakan untuk saling bertukar ide dan memberikan umpan balik terhadap naskah masing-masing.

Dengan dukungan partisipatif dan kontekstual, kegiatan ini berhasil menguatkan kapasitas guru PAUD dalam menerapkan pendekatan seni pertunjukan berbasis budaya lokal sebagai sarana pendidikan karakter yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode bermain peran berbasis cerita rakyat Ngiung. Guru mampu menyusun naskah sederhana yang relevan dengan perkembangan anak usia dini serta mengandung pesan moral yang kuat.

Guru yang awalnya tidak terbiasa dengan aktivitas seni kini menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar. Mereka tampil aktif saat simulasi dan mulai menciptakan variasi metode pembelajaran berdasarkan inspirasi dari pelatihan ini.

Dari sisi anak, keterlibatan mereka dalam bermain peran sangat positif. Anak-anak tampak antusias, ceria, dan mampu mengingat peran serta pesan cerita yang dimainkan. Kegiatan ini juga memunculkan interaksi sosial yang lebih kuat di antara mereka.

Respon orang tua terhadap kegiatan ini juga baik. Beberapa menyampaikan bahwa anak mereka lebih ekspresif dan senang bercerita setelah mengikuti kegiatan teater mini. Ini menjadi indikasi awal bahwa pendekatan budaya lokal mampu menjangkau lingkungan belajar di luar sekolah.

Salah satu dampak positif lain adalah terbentuknya komunitas belajar antarguru. WhatsApp Group yang dibuat menjadi ruang berbagi dan konsultasi, di mana guru saling mendukung dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran berbasis cerita lokal di kelas masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan teater berbasis cerita rakyat

efektif dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini. Cerita “Ngiung” sebagai warisan budaya lokal mampu menjadi media yang kontekstual, menarik, dan edukatif. Penguatan kapasitas guru serta dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program ini.

Rekomendasi yang dapat diajukan antara lain: (1) perlunya pelatihan lanjutan untuk guru-guru PAUD dalam bidang seni pertunjukan; (2) pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis cerita rakyat; dan (3) dokumentasi serta publikasi cerita rakyat daerah dalam bentuk buku anak dan media visual.

Berikut beberapa dokumentasi yang ada ketika melakukan kegiatan pengabdian di PAUD St. Yuliana Nunur.



(gambar 1.1 guru dan siswa PAUD St. Yuliana Nunur)



(gambar 1.2 bersama pemeran pendukung dalam pelatihan teater ini)

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PAUD

St. Yuliana Rajong Koe, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang atas dukungan fasilitasi kegiatan. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh tim pengabdian dan para guru peserta pelatihan yang telah memberikan kontribusi dan semangat dalam mengembangkan pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi penguatan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah. (2019). Peningkatan akhlakul karimah melalui video animasi Nussa dan Rara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–65.
- Alisjahbana, A., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Pendekatan dan Implementasi. Kementerian PPN/Bappenas.
- Apriansyah, R. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam mendukung pendidikan berkualitas di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 142–150.
- Astika, I. G. A., Rismayanti, N. M. A., & Nugraha, K. A. (2019). Pemanfaatan aplikasi Powtoon dalam pembelajaran interaktif. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 13(2), 101–110
- Batubara, H. H. (2017). Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kompetensi guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2(2), 80–88
- Buchari, A., Raharjo, S., & Hidayat, R. (2015). Pengertian dan konsep dasar animasi dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Komputer dan Pendidikan*, 7(1), 34–40.
- Darma, R., & Hardigaluh, R. (2015). Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–25.
- Fitriyani, N. (2019). Keefektifan penggunaan aplikasi Powtoon dalam penyampaian materi pelajaran. *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 3(1), 20–27.

- Hardiyanti, R., Sutrisno, A., & Riyanto, S. (2020). Peningkatan hasil belajar menggunakan media pembelajaran Powtoon. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 144–152.
- Hermansyah, H., Yuliani, D., & Nasution, R. A. (2017). Pendidikan moral dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 81–90.
- Maskar, R., & Anderha, A. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan tantangan pendidikan masa depan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 33–40.
- Mulyani, S. (2017). Bermain peran sebagai media pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–131.
- Mulyasana, D., & Fauzia, R. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing Global*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 27–35.
- Piaget, J. (1963). *The Origins of Intelligence in Children*. W.W. Norton & Company.
- Qurrotaini, I., Fadhillah, N., & Hakim, A. (2020). Pengaruh penggunaan Powtoon terhadap pemahaman materi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 97–105.
- Rafael, A., Kurniawati, R., & Taufik, H. (2021). Pelatihan pembuatan video pembelajaran Powtoon bagi guru PAUD. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 45–53.
- Rohita, N., Febby, S., & Nadhifah, R. (2024). Pengembangan video animasi berbasis nilai agama dan moral dengan Powtoon untuk guru PAUD. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 37–46. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v8i1.6130>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.